

*Makalah*

## **WAHDAT AL WUJUD DAN INSAN KAMIL**

Diajukan untuk memenuhi UAS mata kuliah Agama Islam III  
yang di ampuh oleh bapak dosen **Rozi El Umam, M.Ag**



**OLEH:**

**Moh. Ainorrosi**      IST2104043

**Miftahul Arifin**      IST2104042

**INSTITUT SAINS DAN TEKNOLOGI ANNUQAYAH**

**GULUK-GULUK SUMENEP**

**2022-2023**

## **HALAMAN MOTTO**

“Islam adalah agama yang ramah, bukan agama yang marah”

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas segala limpahan karunia Allah Subhanahu Wa Ta'ala berkat Ridho-Nya kami mampu merampungkan makalah ini dengan tepat waktu. Tidak lupa juga saya haturkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu `alaihi Wa Sallam, beserta keluarganya, para sahabatnya dan semua ummatnya yang selalu istiqomah sampai akhir zaman.

Penulisan makalah ini memiliki tujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah **Agama Islam III** dengan judul makalah **Wahdat Al Wujud dan Insan Kamil**. Yang mana di dalam makalah ini kami menjelaskan mengenai penjelasan Wahdat Al Wujud dan Insan Kamil secara umum, baik itu pengertian, tujuan dan kedudukan, tokoh sufi, dasar-dasar qur'an dan hadis

Namun, kami sadar bahwa makalah ini penuh dengan kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat berharap kritik dan saran konstruktif demi penyempurnaan makalah ini. Harapan kami semoga makalah ini dapat bermanfaat serta mampu memenuhi harapan berbagai pihak. Aamiin.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMA MOTTO .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	1
C. Tujuan Pembahasan .....	1
<b>BAB II PEMBAHASAN.....</b>	<b>2</b>
A. Pengertian wahdah al-wujud.....	2
B. Tokoh yang Membawa Paham Wahdatul Wujud.....	3
C. Pengertian Insan Kamil.....	4
D. Ciri-Ciri Insan Kamil .....	5
<b>BAB III PENUTUP.....</b>	<b>I</b>
A. Kesimpulan .....	I
B. Saran-Saran.....	I
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>II</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tasawuf falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (Ma'rifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) menuju ke tingkat tinggi, dan itu bukan hanya mengenal Tuhan saja (ma'rifatullah), melainkan kesatuan wujud (Wahdatul Wujud). Tasawuf falsafi juga bisa di katakan sebagai tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran orang filsafat. Lahirnya tasawuf falsafi ini dimulai dari asal mula pemahaman tasawuf yang bermacam-macam, sehingga banyak yang mencari tahu untuk mengungkapkan pertama kali ajaran tasawuf tersebut.

Islam adalah sebuah agama monoteisme Abrahamik yang berpusat terutama di sekitar Al-Qur'an, sebuah teks agama yang dianggap oleh umat Islam sebagai kitab suci dan firman langsung dari Tuhan seperti yang diwahyukan kepada Muhammad, nabi Islam yang utama dan terakhir.

Berkembangnya tasawuf membuat orang-orang sufi menyingkap arti dari tasawuf falsafi itu seperti halnya Ibnu Al-Arabi, seorang sufi yang berpendapat bahwa proses segala sesuatu itu berasal dari yang satu, yaitu kesatuan eksistensial (Wihdatul Wujud). Dan begitu juga al-jilli yang mengemukakan konsep tentang Insan Kamil. Yang diartikan sebagai manusia sempurna. Adapun perbandingan ataupun perbedaan dari kedua paham tersebut akan dibahas pada makalah ini dengan rumusan masalah sebagai berikut.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apa yang dimaksud dengan wahdatul wujud?
2. Siapa tokoh yang membawa paham wahdatul wujud?
3. Apa yang dimaksud dengan insan kamil?
4. Apa ciri-ciri dari insan kamil?

### **C. Tujuan Pembahasan**

1. Untuk mengetahui pengertian wahdatul wujud.
2. Untuk mengetahui tokoh yang membawa paham wahdatul wujud.
3. Untuk mengetahui pengertian insan kamil.
4. Untuk mengetahui ciri-ciri insan kamil.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian wahdah al-wujud**

Wahdat al-wujud adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata, yaitu wahdat dan al-wujud. Wahdat artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan al-wujud artinya ada. Dengan demikian wahdat al-wujud berarti kesatuan wujud. Kata wahdah selanjutnya digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Dikalangan ulama klasik ada yang mengartikan wahdah sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi-bagi pada bagian yang lebih kecil. Selain itu kata al-wahdah digunakan pula oleh para ahli filsafat dan sufistik sebagai suatu kesatuan antara materi dan roh, substansi (hakikat) dan forma (bentuk), antara yang nampak (lahir) dan batin, antara alam dan Allah, karena alam dari segi hakikatnya qadim dan berasal dari Tuhan.

Pengertian wahdatul wujud yang terakhir itulah yang selanjutnya digunakan para sufi, yaitu paham bahwa antara manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud. Khalq dan haqq adalah dua aspek bagian sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut khalq dan aspek yang sebelah dalam disebut haqq. Kata-kata khalq dan haqq ini merupakan padanan kata al-„arad (accident) dan al-jauhar (substance) dan al-zahir (lahir-luar-tampak), dan al-bathin (dalam, tidak tampak).

Menurut paham ini tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek, yaitu aspek luar yang disebut al-khalq (makhluk) al-„arad (accident-kenyataan luar), zahir (luar-tampak), dan aspek dalam yang disebut al-haqq (Tuhan), al-jauhar (substance-hakikat), dan al-bathin (dalam). Selanjutnya paham ini juga mengambil pendirian bahwa dari kedua aspek tersebut yang sebenarnya ada dan yang terpenting adalah aspek batin atau al-haqq yang merupakan hakikat, esensi atau substansi. Sedangkan aspek al-khalq, luar dan yang tampak merupakan bayangan yang ada karena adanya aspek yang pertama (al-haqq).

Paham ini selanjutnya membawa kepada timbulnya paham bahwa antara makhluk (manusia) dan al-haqq (Tuhan) sebenarnya satu kesatuan dari wujud Tuhan, dan yang sebenarnya ada adalah wujud Tuhan itu, sedangkan wujud makhluk hanya bayang atau foto copy dari wujud Tuhan. Paham ini dibangun dari suatu dasar pemikiran bahwa Allah sebagai

diterangkan dalam al-hulul, ingin melihat diri-Nya di luar diri-Nya, dan oleh karena itu dijadikan-Nya alam ini. Dengan demikian alam ini merupakan cermin bagi Allah. Pada saat Ia ingin melihat diri-Nya, Ia cukup dengan melihat alam ini. Pada benda-benda yang ada di alam ini Tuhan dapat melihat diri-Nya, karena pada benda-benda alam ini terdapat sifat-sifat Tuhan, dan dari sinilah timbul paham kesatuan. Di dalam tiap cermin ia lihat dirinya kelihatan banyak, tetapi sebenarnya dirinya hanya satu. Tuhanlah yang sebenarnya mempunyai wujud hakiki atau yang wajibul wujud. Sementara itu makhluk sebagai yang diciptakan-Nya hanya mempunyai wujud yang bergantung kepada wujud yang berada didirinya, yaitu Tuhan. Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa Tuhan memiliki unsur zahir dan batin sebagaimana dikemukakan paham wahdatul wujud itu, dalam ayat yang *Artinya: Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Lahir dan Yang Batin; dan Dia MahaMengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Hadid, 57 : 3).*

#### **B. Tokoh Yang Membawa Paham Wahdatul Wujud**

Ibnu Arabi adalah tokoh pertama penyusun paham kesatuan wujud dalam tasawuf. Aliran ini pada dasarnya berdasar pada tonggak-tonggak rasa (dzauq), seperti halnya terungkap dalam perkataannya, “Mahasuci Dzat yang menciptakan segala sesuatu dan dia adalah segala sesuatu itu sendiri”. Ungkapan terkenal para penganut kesatuan wujud, melalui ucapan Ibnu Arabi inilah, sandaran mereka menolak tentang penciptaan dari tiada (*Creatio ex Nibilo*). Mereka menolak kepercayaan bahwa pada suatu masa, alam mengada dari ketidakadaan. Persoalan ini bagi kaum sufi yang tidak menganut paham kesatuan wujud, terkenal sebagai masalah penciptaan alam.

Dalam teorinya tentang wujud, Ibnu Arabi memercayai terjadinya emanasi (pelimpahan), yakni Allah menampakkan segala sesuatu dari wujud ilmu menjadi wujud materi. Ia menginterpretasikan wujud segala yang ada sebagai teofani abadi yang tetap berlangsung dan tertampaknya Yang Mahabener disetiap saat dalam bentuk yang terhitung bilangannya.

1. Hal yang mungkin adalah hal yang diadakan oleh hal lain yang di dalamnya tergambar ada dan tiada, sekalipun hal itu dikatakan sebagai hal yang tetap (ciptaan yang mungkin). Sebab, hal yang tetap itu diperlukan.
2. Menurut Ibnu Arabi, terdapat dua macam tentang hal, yakni hal yang perlu dan hal yang tidak perlu. Mengenai masalah ini, Ibn Arabi berpendapat “Lalu yang rahasia dalam persoalan ini adalah hal-hal yang mungkin, berasal dari tiada. Dan yang ada dalam wujud Yang Mahabener.”
3. Mengenai penciptaan makhluk, yang terkandung dalam sebuah hadist qudsi, “Aku adalah karunia tersembunyi yang tidak Ku-ketahui, maka Aku pun menciptakannya (makhluk) sehingga dengannya mereka mengetahui-Ku.” Ibnu Arabi mengemukakan, maksud Allah menciptakan semua makhluk pada umumnya dan manusia pada khususnya adalah agar Dia bisa melihat dan mengetahui diri-Nya, dalam suatu bentuk yang dengan hal itu tampak jelas sifat-sifat dan atau nama-nama-Nya.
4. Realitas wujud ini hakikatnya tunggal, sedangkan perbedaan antara dzat dan hal yang mungkin, hanyalah perbedaan relatif. Perbedaan haqiqi antara keduanya adalah akibat perbedaan yang dilakukan akal budi yang terbatas. Karena itu, jika dipandang esensinya hal itu adalah Yang Mahabener atau Tuhan dan jika dipandang dari aspek sifat-sifatnya adalah makhluk.
5. Wujud itu hanyalah satu, itulah wujud yang berdiri sendiri. Itulah Yang Mahabener (Tuhan). Alam yang banyak ini tidaklah berwujud alam sendiri, tetapi alam ini berwujud dengan wujud Tuhan.

### **C. Pengertian Insan Kamil**

Insan kamil ialah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Al-Jili membagi insan kamil atas tiga tingkatan.

1. Tingkat pertama disebutnya sebagai tingkat permulaan (al-bidayah). Pada tingkat ini insan kamil mulai dapat merealisasikan asma dan sifat-sifat Ilahi pada dirinya.



2. Tingkat kedua adalah tingkat menengah (at-tawasut). Pada tingkat ini insan kamil sebagai orbit kehalusan sifat kemanusiaan yang terkait dengan realitas kasih Tuhan (al-haqaiq ar-rahmaniyah).
3. Tingkat ketiga ialah tingkat terakhir (al-khitam). Pada tingkat ini insan kamil telah dapat merealisasikan citra Tuhan secara utuh. Insan kamil jika dilihat dari segi fisik biologisnya tidak berbeda dengan manusia lainnya.

Berbicara tentang insan kamil tidak bisa melepaskan diri dari Ibn Arabi. Dan berbicara tentang konsep Ibn Arabi tidak bisa terlepas dari konsep wahdatul wujudnya. Dalam teorinya ini, Insan Kamil adalah duplikasi Tuhan (nuskhak al-Haqq). Yaitu Nur Muhammad yang merupakan “tempat penjelmaan” (tajalli) asma`, dan dzat Allah yang paling meyeluruh, yang dipandang sebagai khalifah-Nya di muka bumi.

#### **D. Ciri-Ciri Insan Kamil**

##### **1. Berfungsi akalanya secara optimal**

Fungsi akal secara optimal dapat dijumpai pada pendapat kaum Muktazilah. Menurutnya manusia yang akalanya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu.

##### **2. Berfungsi intuisinya**

Intuisi dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (rasional soul). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan.

##### **3. Mampu menciptakan budaya**

Manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Lewat kemampuan berpikirnya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam ini melahirkan peradaban.

#### **4. Menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan**

Manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (fitrah). Ia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut menyebabkan ia menjadi wakil Tuhan di muka bumi.

#### **5. Berakhak mulia**

Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan, dan keindahan. ia memiliki pengetahuan, etika, dan seni. Semua ini dapat dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan, dan kreativitas.

#### **6. Seimbangnya Jiwa**

Sikap seimbang antara pemenuhan kebutuhan material dengan spiritual atau ruhaniah. Ini berarti perlu ditanamkan jiwa sufistik yang dibarengi dengan pengalaman syariat Islam,.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pengertian wahdatul wujud yang digunakan para sufi, yaitu paham bahwa antara manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud. Ibnu Arabi adalah tokoh pertama penyusun paham kesatuan wujud dalam tasawuf. Aliran ini pada dasarnya berdasar pada tonggak-tonggak rasa (dzauq), seperti halnya terungkap dalam perkataannya, “Mahasuci Dzat yang menciptakan segala sesuatu dan dia adalah segala sesuatu itu sendiri”.

Insan Kamil ialah suatu tema yang berhubungan dengan pandangan mengenai sesuatu yang dianggap mutlak, Tuhan. Yang Mutlak tersebut dianggap mempunyai sifat-sifat tertentu, yakni yang baik dan yang sempurna. Sifat sempurna inilah yang patut yang ditiru manusia. Seseorang yang makin memiripkan diri kepada sifat sempurna dari Yang Mutlak tersebut, makin sempurnalah dirinya. Ciri-ciri insan kami yaitu berfungsi akalanya secara optimal, berfungsi intuisinya, mampu menciptakan budaya, menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan, berakhak mulia, dan berjiwa seimbang.

#### **B. Saran-saran**

Makalah ini masih jauh dari kesempurnaan maka dari itu saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kemajuan dan kesempurnaan di masa mendatang agar supaya bisa diperbaiki kedepannya sehingga benar-benar menutup beberapa kekurangan yang terdapat dalam makalah ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Hamka. 1994. Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya. Jakarta: Pustaka panjimas.

Nata, Abuddin. 2012. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Press.

Nata, Abbudin. 2013. Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindi Persada.

Rif'i, A. Bachrun. 2010. Filsafat Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia.

Syukur, M. Amin. 2002. Menggugat Tasawuf Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.